

TRANSFORMASI PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER GENERASI MUDA BERBASIS NILAI LOKAL DI ERA DIGITAL

Sa'ban S. Ongomai

Prodi PPKn, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Gorontalo

Email: saban_s1pkn@mahasiswa.ung.ac.id

Abstract

This study aims to analyze the transformation of Civic Education in shaping youth character based on local values in the digital era, particularly in the context of Gorontalo City. The method used is library research with a descriptive qualitative approach by analyzing relevant scientific literature published in the last five years. Data analysis was conducted using content analysis to identify key themes, concepts, and findings related to the role of Civic Education in character building. The results show that Civic Education plays a strategic role in shaping youth character through the internalization of Pancasila values integrated with local wisdom. Contextual and project-based learning, supported by the use of digital media, is proven to enhance civic awareness, critical thinking skills, and students' social responsibility. However, its implementation still faces several challenges, such as low digital literacy, limited teacher competence, and the suboptimal integration of technology in learning processes. The study concludes that the transformation of Civic Education is essential in responding to the challenges of the digital era. It should be developed in a contextual and transformative manner by integrating local values and digital literacy, supported by synergy among schools, families, government, and society to produce a generation that is character-driven, adaptive, and has strong integrity.

Keywords: Civic Education; Youth Character; Digital Era

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis transformasi Pendidikan Kewarganegaraan dalam pembentukan karakter generasi muda berbasis nilai lokal di era digital, khususnya dalam konteks Kota Gorontalo. Metode yang digunakan adalah studi kepustakaan (library research) dengan pendekatan kualitatif deskriptif melalui analisis terhadap berbagai literatur ilmiah yang relevan dalam lima tahun terakhir. Teknik analisis data menggunakan analisis isi (content analysis) untuk mengidentifikasi tema, konsep, dan temuan utama terkait peran Pendidikan Kewarganegaraan dalam penguatan karakter. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pendidikan Kewarganegaraan memiliki peran strategis dalam membentuk karakter generasi muda melalui internalisasi nilai-nilai Pancasila yang diintegrasikan dengan kearifan lokal. Transformasi pembelajaran yang kontekstual, berbasis proyek, serta didukung pemanfaatan media digital mampu meningkatkan kesadaran kewarganegaraan, kemampuan berpikir kritis, dan tanggung jawab sosial peserta didik. Namun demikian, implementasinya masih menghadapi berbagai tantangan, seperti rendahnya literasi digital, keterbatasan kompetensi guru, serta belum optimalnya integrasi teknologi dalam pembelajaran. Kesimpulan penelitian ini menegaskan bahwa transformasi Pendidikan Kewarganegaraan merupakan kebutuhan mendesak dalam menghadapi era digital. Pendidikan kewarganegaraan harus dikembangkan secara kontekstual dan transformatif dengan mengintegrasikan nilai lokal dan literasi digital, serta didukung oleh sinergi antara sekolah, keluarga, pemerintah, dan masyarakat guna membentuk generasi muda yang berkarakter, adaptif, dan berintegritas.

Kata kunci: Pendidikan Kewarganegaraan; Karakter Generasi Muda; Era Digital

PENDAHULUAN

Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) merupakan instrumen penting dalam

pembentukan karakter generasi muda di tengah derasnya arus globalisasi dan modernisasi yang sering kali melunturkan nilai-nilai kebangsaan.

Kota Gorontalo sebagai salah satu daerah yang memiliki keberagaman budaya dan tantangan sosial yang kompleks, sangat membutuhkan penguatan karakter pada generasi mudanya melalui pendekatan pendidikan yang berorientasi pada nilai-nilai Pancasila, demokrasi, hak asasi manusia, dan tanggung jawab sosial. Pendidikan Kewarganegaraan hadir bukan sekadar sebagai mata pelajaran formal di sekolah, tetapi sebagai sarana pembentukan identitas dan integritas nasional dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks ini, karakter yang dibentuk tidak hanya mencakup dimensi moral dan etika, tetapi juga mencakup kesadaran akan hak dan kewajiban sebagai warga negara.

Perkembangan teknologi digital dan media sosial telah memberikan ruang ekspresi yang luas bagi generasi muda, namun juga menghadirkan tantangan berupa disinformasi, radikalisme, dan degradasi moral. Oleh karena itu, pentingnya pendidikan kewarganegaraan di Kota Gorontalo bukan hanya bersifat reaktif terhadap problem sosial, tetapi lebih bersifat proaktif dalam membentuk insan yang tangguh secara karakter, cinta tanah air, dan memiliki kemampuan berpikir kritis dalam kehidupan berbangsa. Di sinilah letak urgensi pendidikan kewarganegaraan yang harus diinternalisasi melalui pendekatan kontekstual berbasis lokalitas daerah seperti nilai-nilai budaya Gorontalo yang menjunjung tinggi adat “adat bersendikan syara’, syara’ bersendikan kitabullah (Mardin & Zarkasih, 2025).

Lebih lanjut, studi menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai Pancasila dalam pembelajaran kewarganegaraan di sekolah

dasar mampu membangun karakter peserta didik sejak usia dini. Ini sejalan dengan hasil penelitian Niar et al. (2024) yang menegaskan bahwa pembelajaran PKn yang dikembangkan secara interaktif dan berbasis proyek lokal mampu memperkuat identitas kebangsaan dan rasa tanggung jawab sosial pada anak-anak. Di Gorontalo, model pembelajaran seperti ini sangat relevan diterapkan dengan memanfaatkan konteks sosial masyarakat yang religius dan kolektif, sebagai sarana menanamkan semangat gotong royong, toleransi, dan cinta tanah air secara nyata.

Dengan demikian, pendidikan kewarganegaraan dapat membentuk generasi muda yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki integritas dan komitmen terhadap nilai-nilai luhur bangsa (Niar, Muliati & Haerani, 2024). Sementara itu, hasil kajian Hermansyah et al. (2024) juga menunjukkan bahwa media sosial dapat dimanfaatkan sebagai sarana pembelajaran kewarganegaraan yang efektif jika diarahkan dengan pendekatan edukatif dan berbasis nilai. Pendekatan ini bisa menjadi strategi yang inovatif dalam menjangkau generasi Z yang melek teknologi namun rentan terhadap pengaruh negatif dunia digital. Di Gorontalo, guru dan pendidik perlu difasilitasi dengan pelatihan dan perangkat kurikulum yang mendukung integrasi media digital ke dalam pembelajaran PKn. Hal ini penting agar pembentukan karakter tidak hanya terjadi di ruang kelas, tetapi juga di ruang digital yang kini menjadi bagian dari ekosistem belajar generasi muda (Hermansyah, Astini & Aqodiah, 2024).

Hidayat (2025) menegaskan bahwa dalam era disrupsi informasi, pendidikan kewarganegaraan harus bersifat transformatif dan tidak lagi bersandar pada pendekatan kognitif semata. Ini berarti pembelajaran harus diarahkan pada pembentukan kesadaran kritis dan keterampilan berpikir reflektif terhadap realitas sosial, termasuk praktik-praktik ketidakadilan dan pelanggaran nilai demokrasi. Kota Gorontalo yang sedang mengalami pertumbuhan sosial ekonomi dan dinamika politik lokal, merupakan laboratorium yang ideal untuk menerapkan pendidikan kewarganegaraan yang kontekstual, partisipatif, dan berbasis masalah. Hal ini sekaligus menantang dunia pendidikan untuk melahirkan generasi muda yang mampu menjadi agen perubahan sosial di tingkat lokal maupun nasional (Hidayat, 2025).

Dengan mempertimbangkan berbagai tantangan yang dihadapi generasi muda di era digital, pendidikan kewarganegaraan perlu ditransformasikan sebagai instrumen strategis dalam pembentukan karakter yang berakar pada nilai-nilai lokal sekaligus adaptif terhadap perkembangan teknologi. Dalam konteks Kota Gorontalo, upaya ini memerlukan sinergi antara sekolah, keluarga, pemerintah daerah, dan masyarakat untuk membangun ekosistem pendidikan yang kontekstual, holistik, dan berkelanjutan tanpa meninggalkan nilai-nilai luhur bangsa

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam jurnal ini adalah studi kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian ini tidak melibatkan

observasi lapangan maupun wawancara langsung, melainkan sepenuhnya berfokus pada penelusuran, pengkajian, dan analisis terhadap literatur yang relevan, khususnya jurnal-jurnal nasional yang terakreditasi SINTA dan Scopus dalam lima tahun terakhir. Data diperoleh melalui pengumpulan artikel yang membahas peran pendidikan kewarganegaraan dalam membentuk karakter generasi muda di Indonesia, khususnya yang memiliki keterkaitan konteks dengan wilayah perkotaan seperti Kota Gorontalo. Selanjutnya, data dianalisis dengan teknik analisis isi (*content analysis*) untuk mengidentifikasi tema-tema utama, argumen, dan temuan empiris yang mendukung pembahasan. Tujuan dari metode ini adalah menyusun kajian teoritis yang kuat dan aktual sebagai dasar untuk memahami pentingnya pendidikan kewarganegaraan dalam pembangunan karakter generasi muda secara komprehensif dan akademis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Urgensi Pendidikan Kewarganegaraan dalam Konteks Sosial Kota Gorontalo.

Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) memiliki peran krusial dalam memperkuat karakter dan kesadaran berbangsa di tengah arus perubahan sosial yang sangat cepat, terutama di kawasan urban seperti Kota Gorontalo. Kota ini, sebagai pusat pemerintahan dan pendidikan di Provinsi Gorontalo, tengah mengalami berbagai dinamika sosial yang kompleks, mulai dari perubahan nilai-nilai budaya, meningkatnya penggunaan teknologi informasi oleh generasi muda, hingga persoalan toleransi dan disintegrasi sosial. Fenomena ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter

warga negara yang demokratis, toleran, dan bertanggung jawab bukanlah hal yang dapat dicapai secara alami, melainkan harus dirancang melalui pendidikan yang sistematis dan berbasis nilai-nilai kebangsaan.

Dalam konteks ini, Pendidikan Kewarganegaraan bukan hanya sekadar pembelajaran tentang teori negara atau sistem hukum, tetapi merupakan strategi kebudayaan yang menginternalisasi nilai-nilai Pancasila ke dalam perilaku generasi muda. Di Gorontalo, masyarakat masih sangat menjunjung tinggi falsafah hidup lokal yang berakar pada nilai religiusitas dan kebersamaan. Nilai-nilai ini menjadi fondasi kuat dalam pengembangan karakter siswa melalui pendekatan pendidikan kewarganegaraan. Namun, di sisi lain, pengaruh globalisasi dan budaya digital sering kali menimbulkan pergeseran nilai yang berpotensi mengikis identitas kedaerahan dan nasionalisme generasi muda. Oleh karena itu, penting untuk menempatkan pendidikan kewarganegaraan sebagai alat penting untuk memperkuat jati diri anak bangsa di tengah tantangan modernitas. (Mardin & Zarkasih, 2025)

Penelitian oleh Niar et al. (2024) menunjukkan bahwa pendidikan kewarganegaraan yang dikaitkan dengan konteks lokal daerah, seperti budaya Gorontalo, mampu meningkatkan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai luhur bangsa secara lebih konkret. Misalnya, melalui pembelajaran berbasis proyek yang mengangkat tema adat istiadat dan sejarah lokal, siswa menjadi lebih terlibat secara emosional dan intelektual dalam proses pembentukan karakter mereka.

Ini penting karena pendidikan yang kontekstual mampu menyentuh ranah afektif peserta didik secara lebih mendalam dibandingkan pendekatan konvensional yang bersifat abstrak. Pendidikan kewarganegaraan yang relevan dengan kehidupan sehari-hari akan lebih efektif dalam menanamkan nilai-nilai kebangsaan di tengah masyarakat yang terus berubah. (Niar, Muliati, & Haerani, 2024). Selain itu, Hermansyah et al. (2024) dalam penelitiannya menekankan bahwa Kota Gorontalo sebagai bagian dari Indonesia Timur memiliki potensi besar dalam penguatan karakter generasi muda melalui pendidikan berbasis nilai lokal. Mereka mengungkapkan bahwa pendekatan kontekstual dalam pembelajaran PKn, seperti penggunaan cerita rakyat lokal, festival budaya, hingga kegiatan pengabdian sosial di lingkungan masyarakat, mampu memperkuat kesadaran kolektif siswa sebagai warga negara yang memiliki identitas budaya yang kuat. Disinilah pendidikan kewarganegaraan berfungsi sebagai jembatan antara tradisi lokal dengan nilai universal demokrasi, hak asasi manusia, dan toleransi. Dengan menjadikan budaya lokal sebagai bagian dari materi pembelajaran, maka pendidikan kewarganegaraan menjadi lebih hidup dan bermakna. (Hermansyah, Astini, & Aqodiah, 2024).

Namun demikian, sebagaimana diungkapkan oleh Hidayat (2025), tantangan terbesar dalam implementasi pendidikan kewarganegaraan di daerah urban seperti Gorontalo adalah bagaimana menghadirkan pendidikan yang tidak hanya bersifat normatif, tetapi transformatif. Pendidikan harus mampu

membekali generasi muda dengan keterampilan berpikir kritis, kemampuan membaca konteks sosial, serta kepekaan terhadap isu-isu kebangsaan yang berkembang, seperti radikalisme digital, intoleransi, dan penyebaran hoaks. Dalam praktiknya, masih banyak sekolah di perkotaan yang belum mengoptimalkan potensi pendidikan kewarganegaraan karena terbatasnya pelatihan guru, minimnya pengembangan materi ajar kontekstual, serta lemahnya kolaborasi antara sekolah dan lingkungan masyarakat. (Hidayat, 2025).

Pendidikan kewarganegaraan di Kota Gorontalo harus mulai diarahkan untuk menciptakan ruang-ruang diskusi publik dan interaksi lintas sosial di kalangan pelajar. Melalui kegiatan ekstrakurikuler, lomba debat, literasi digital, dan simulasi demokrasi, siswa didorong untuk tidak hanya mengetahui hak dan kewajibannya sebagai warga negara, tetapi juga mampu menghidupkannya dalam kehidupan nyata. Hal ini sejalan dengan prinsip civic engagement yang menekankan pentingnya partisipasi aktif dalam kehidupan masyarakat. Pendidikan tidak lagi berfungsi sekadar mentransfer pengetahuan, tetapi juga menjadi alat pemberdayaan sosial agar siswa mampu menjadi agen perubahan di lingkungannya.

Dengan demikian, urgensi pendidikan kewarganegaraan dalam konteks sosial Kota Gorontalo tidak bisa dilepaskan dari realitas sosial yang terus berkembang. Pendidikan ini harus menjadi instrumen kultural dan strategis untuk memperkuat karakter bangsa melalui generasi muda yang berpijak pada nilai-nilai lokal sekaligus terbuka terhadap dinamika

global. Sinergi antara sekolah, guru, pemerintah daerah, dan komunitas lokal mutlak diperlukan untuk menjadikan pendidikan kewarganegaraan sebagai penggerak perubahan sosial yang bermakna. Ketika nilai-nilai kewarganegaraan telah tertanam dalam diri siswa, maka bukan hanya karakter individu yang terbentuk, melainkan juga ketahanan sosial Kota Gorontalo secara keseluruhan akan semakin kokoh.

Peran Pendidikan Kewarganegaraan dalam Membentuk Karakter Generasi Muda.

Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) memiliki peran strategis dalam membentuk karakter generasi muda sebagai fondasi untuk menciptakan masyarakat yang demokratis, berintegritas, dan berjiwa nasionalis. Dalam era yang diwarnai oleh perubahan nilai sosial dan derasnya arus informasi, pendidikan tidak cukup hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga harus memperkuat aspek afektif dan moral. Pendidikan Kewarganegaraan hadir sebagai wahana pembentukan watak melalui internalisasi nilai-nilai seperti tanggung jawab, kejujuran, keadilan, dan cinta tanah air. Di Kota Gorontalo, yang tengah berkembang sebagai kota pendidikan dan budaya, keberadaan pendidikan kewarganegaraan diharapkan mampu menjawab tantangan generasi muda yang rentan terpapar individualisme dan krisis identitas nasional.

Karakter generasi muda tidak terbentuk secara instan. Diperlukan proses pendidikan yang berkelanjutan, menyeluruh, dan menyentuh aspek nilai serta kebiasaan sehari-hari. Pendidikan Kewarganegaraan menawarkan pendekatan tersebut melalui

pembelajaran yang menanamkan nilai-nilai kebangsaan dan membiasakan sikap positif terhadap sesama, masyarakat, dan negara. Dalam konteks pembelajaran di sekolah, PKn tidak hanya menjadi media pengetahuan hukum dan politik, tetapi juga menjadi sarana pembinaan moral dan etika sosial. Hal ini sejalan dengan pandangan Astini et al. (2024), yang menyatakan bahwa pembelajaran PKn secara integratif dan kontekstual terbukti efektif dalam membentuk karakter siswa yang lebih sadar hukum, toleran, dan bertanggung jawab (Hermansyah, Astini & Aqodiah, 2024).

Lebih lanjut, karakter seperti disiplin, kerja sama, dan cinta damai menjadi bagian penting yang ditanamkan dalam pembelajaran PKn, baik melalui diskusi kelas, studi kasus, maupun kegiatan ko-kurikuler. Melalui praktik simulasi pemilu, kegiatan gotong royong, dan pelatihan organisasi siswa, peserta didik diajak untuk mengalami langsung nilai-nilai kewarganegaraan dalam tindakan nyata. Pendidikan ini menjembatani antara pengetahuan dengan perilaku konkret, sehingga nilai tidak hanya disimpan dalam memori, tetapi diterapkan dalam kehidupan sosial. Rahayu et al. (2025) menekankan pentingnya pengalaman langsung dalam memperkuat karakter, karena siswa yang hanya menerima materi secara verbal cenderung tidak menginternalisasi nilai-nilai tersebut secara utuh (Rahayu, Mulyasari & Hendrawan, 2025).

Pembentukan karakter melalui pendidikan kewarganegaraan juga perlu melibatkan pendekatan lintas kurikulum dan kolaboratif. Tidak cukup jika PKn hanya dibebankan pada guru PKn saja, tetapi seluruh

ekosistem sekolah harus mendukung atmosfer pendidikan karakter. Di Kota Gorontalo, ini bisa dikembangkan melalui penguatan program sekolah ramah anak, penerapan kurikulum berbasis profil pelajar Pancasila, serta pelibatan masyarakat dalam kegiatan pendidikan. Hal ini diperkuat oleh hasil penelitian oleh Wibowo et al. (2024) yang menunjukkan bahwa kolaborasi antara guru, orang tua, dan lingkungan sekolah secara signifikan meningkatkan keberhasilan pendidikan karakter melalui PKn (Wibowo, Assyifa & Amiarti, 2024).

Di tengah tantangan zaman digital saat ini, PKn juga perlu diarahkan untuk membentuk karakter yang adaptif terhadap perubahan. Pendidikan kewarganegaraan harus mampu mempersiapkan siswa untuk menjadi warga negara yang tidak hanya patuh hukum dan cinta tanah air, tetapi juga kritis, solutif, dan memiliki kesadaran global. Karakter seperti ini sangat dibutuhkan di tengah tantangan era pasca-kebenaran (post-truth), di mana kebenaran sering dikalahkan oleh opini dan viralitas media sosial. Hidayat (2025) menekankan bahwa pembelajaran PKn perlu menggunakan metode yang melatih kemampuan berpikir reflektif dan dialogis agar siswa tidak mudah terseret dalam arus provokasi dan intoleransi digital (Hidayat, 2025).

Pendidikan kewarganegaraan memiliki peran vital dalam membentuk karakter generasi muda Indonesia, khususnya di daerah seperti Kota Gorontalo. Melalui penguatan nilai-nilai dasar Pancasila, keterlibatan aktif siswa dalam praktik sosial, serta integrasi pendidikan karakter dalam seluruh aspek pembelajaran, PKn mampu menciptakan individu yang tidak

hanya berpengetahuan, tetapi juga bermoral dan bertanggung jawab. Generasi muda yang dibentuk melalui pendidikan kewarganegaraan yang berkualitas akan menjadi pilar kokoh dalam menjaga keutuhan bangsa dan membangun masa depan Indonesia yang lebih baik

Tantangan dan Rekomendasi Implementasi Pendidikan Kewarganegaraan di Era Digital.

Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) tidak lagi dapat dipisahkan dari perkembangan teknologi informasi yang kian mendominasi pola pikir dan perilaku generasi muda. Era digital membawa perubahan besar dalam cara siswa memperoleh informasi, membentuk opini, dan mengekspresikan pandangan kebangsaan. Di satu sisi, digitalisasi membuka peluang pembelajaran yang lebih luas dan interaktif. Namun di sisi lain, tantangan serius muncul berupa banjir informasi hoaks, krisis literasi digital, serta maraknya intoleransi yang tersebar melalui media sosial. Dalam konteks ini, implementasi PKn di sekolah tidak cukup jika hanya berorientasi pada penguasaan materi, tetapi harus mampu membekali siswa dengan keterampilan kritis untuk memilah informasi serta membangun karakter kewarganegaraan yang adaptif terhadap zaman. Di Kota Gorontalo, yang tengah berkembang menjadi kawasan pendidikan digital, tantangan implementasi PKn muncul dalam bentuk rendahnya integrasi teknologi dalam pembelajaran, terbatasnya pelatihan guru dalam bidang digital citizenship, serta belum adanya kurikulum yang sepenuhnya responsif terhadap fenomena digital. Banyak sekolah yang masih terpaku pada metode konvensional,

sementara peserta didik sudah hidup dalam ekosistem digital yang kompleks. Menurut penelitian Saryono (2024), generasi muda saat ini hidup dalam dunia digitalisasi 5.0 yang memerlukan pendekatan baru dalam pendidikan kewarganegaraan, yaitu dengan mengembangkan literasi digital yang berbasis nilai-nilai Pancasila agar mereka tidak hanya menjadi pengguna teknologi, tetapi juga warga digital yang bertanggung jawab (Saryono, 2024).

Sudarman et al. (2024) menegaskan bahwa krisis karakter yang dialami generasi muda banyak disebabkan oleh ketidakseimbangan antara pemanfaatan teknologi dan pemahaman nilai kebangsaan. Informasi yang berseliweran di media sosial sering kali tidak terfilter secara baik oleh siswa, yang menyebabkan mereka rawan terhadap pengaruh ekstremisme, radikalisme, dan sikap apatis terhadap persoalan kebangsaan. Dalam penelitian mereka, disebutkan pentingnya penerapan pembelajaran berbasis proyek digital seperti kampanye media sosial tentang nilai-nilai Pancasila, debat online tentang isu kebangsaan, atau produksi konten kreatif yang mengedepankan toleransi dan keragaman. Strategi ini terbukti mampu meningkatkan kesadaran kewarganegaraan siswa sekaligus menyalurkan kecintaan mereka terhadap teknologi secara positif (Aprelyanti & Sudarman, 2024).

Tantangan lainnya adalah kurangnya kolaborasi antarsektor dalam mendukung pendidikan kewarganegaraan yang relevan di era digital. Sekolah sering kali berjalan sendiri tanpa dukungan konkret dari pemerintah

daerah, komunitas digital, maupun orang tua. Padahal, pendidikan karakter melalui PKn memerlukan ekosistem yang saling mendukung. Menurut Wiramaya et al. (2024), dibutuhkan sinergi antara kurikulum nasional, pengembangan perangkat pembelajaran digital, dan pelatihan literasi media bagi semua pihak yang terlibat dalam dunia pendidikan. Tanpa keterlibatan yang menyeluruh, maka pembelajaran kewarganegaraan akan tertinggal dari perkembangan teknologi yang terus berubah (Wiramaya, Fathurrijal & Sukarta, 2024).

Di samping tantangan, terdapat berbagai rekomendasi strategis yang dapat diadopsi oleh institusi pendidikan di Kota Gorontalo. Pertama, perlu adanya pembaruan kurikulum PKn dengan menambahkan muatan literasi digital dan etika bermedia. Kedua, guru PKn harus dibekali dengan pelatihan tentang pembelajaran berbasis teknologi seperti penggunaan platform e-learning interaktif, pembuatan konten digital, dan pengelolaan diskusi virtual. Ketiga, sekolah harus menggandeng komunitas digital lokal dan pemerintah daerah untuk membuat program-program pembelajaran kewarganegaraan berbasis masyarakat yang melibatkan partisipasi siswa dalam aktivitas nyata. Penelitian oleh Sidabutar (2024) menunjukkan bahwa pendekatan kolaboratif semacam ini meningkatkan keterlibatan siswa dalam memahami dan menerapkan nilai-nilai kewarganegaraan dalam dunia nyata maupun dunia maya (Sidabutar, 2024).

Dengan demikian, pendidikan kewarganegaraan di era digital menuntut

transformasi menyeluruh, bukan hanya dari sisi konten, tetapi juga metode, teknologi, dan pendekatan pembelajaran. Kota Gorontalo sebagai daerah yang memiliki potensi besar dalam pengembangan pendidikan harus menjadikan tantangan era digital sebagai peluang untuk membentuk warga negara digital yang cerdas, kritis, dan berkarakter. Pendidikan kewarganegaraan tidak boleh tertinggal dari arus teknologi, tetapi harus menjadi pemandu nilai dalam penggunaan teknologi untuk kemajuan bangsa. Perubahan ini tidak hanya penting bagi kelangsungan pendidikan, tetapi juga untuk menjamin masa depan generasi muda yang kokoh secara identitas dan integritas.

SIMPULAN

Transformasi Pendidikan Kewarganegaraan merupakan kebutuhan mendesak dalam membentuk karakter generasi muda di era digital, khususnya dalam konteks Kota Gorontalo. Pendidikan kewarganegaraan tidak lagi cukup berorientasi pada aspek kognitif, tetapi harus diarahkan pada pembentukan karakter melalui internalisasi nilai-nilai Pancasila yang terintegrasi dengan kearifan lokal. Pendekatan pembelajaran yang kontekstual, partisipatif, dan berbasis teknologi terbukti mampu meningkatkan kesadaran kewarganegaraan, kemampuan berpikir kritis, serta tanggung jawab sosial peserta didik.

Namun demikian, implementasi transformasi tersebut masih menghadapi berbagai tantangan, seperti rendahnya literasi digital, keterbatasan kompetensi guru, serta belum optimalnya integrasi teknologi dalam

pembelajaran. Oleh karena itu, diperlukan sinergi antara sekolah, keluarga, pemerintah daerah, dan masyarakat dalam membangun ekosistem pendidikan kewarganegaraan yang holistik dan berkelanjutan. Dengan demikian, Pendidikan Kewarganegaraan dapat menjadi instrumen strategis dalam melahirkan generasi muda yang berkarakter, adaptif, dan berintegritas di tengah dinamika era digital.

DAFTAR RUJUKAN

- Aprelyanti, Z., & Sudarman, S. (2024). Peran pembelajaran PKn SD dalam membentuk karakter moral siswa untuk mempersiapkan masa depan bangsa. *Jurnal Saraweta*, 2(1).
- Astini, B. I., Hermansyah, D., & Aqodiah, A. (2024). Peran media sosial dalam meningkatkan kesadaran kewarganegaraan melalui pembelajaran PKN di MI. *Seminar Nasional FKIP UMMAT*, 7(1).
- Hidayat, N. (2025). Narasi kebangsaan di era media sosial: Relevansi Pancasila dalam ekosistem digital. *Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 9(2).
- Mardin, L., & Zarkasih, K. (2025). Integrasi nilai-nilai Pancasila dalam pembelajaran PKN untuk pembentukan karakter siswa sekolah dasar. *Al-Riwayah: Jurnal Kependidikan*, 13(1).
- Niar, I., Muliati, S., & Haerani, N. (2024). Pendidikan kewarganegaraan dalam membangun karakter bangsa pada siswa sekolah dasar. *Jurnal Saraweta*, 2(1).
- Rahayu, I., Mulyasari, E., & Hendrawan, D. (2025). Integrasi nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan karakter di sekolah dasar: Analisis bibliometrik. *Kalam Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 13(1).
- Saryono, S. (2024). Pendidikan kewarganegaraan di era digitalisasi 5.0: Membentuk karakter siswa di sekolah dasar. *Educatus*, 4(1).
- Sidabutar, I. M. (2024). Nilai-nilai kearifan lokal dalam karya sastra Nusantara: Implikasi bagi kurikulum Merdeka. *Boraspatri Journal*, 2(1).
- Wibowo, A. S. P., Assyifa, A. E., & Amiarti, M. (2024). Pentingnya pendidikan Pancasila untuk membangun karakter siswa dalam menghadapi masalah hoaks. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar (JPGSD)*, 9(2).
- Wiramaya, D. S., Fathurrijal, F., & Sukarta, S. (2024). Pengaruh media sosial terhadap akidah Generasi Z Muslim di perkotaan. *Seminar Nasional FKIP UMMAT*, 7(1).